

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan memlauli pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Masa anak usia dini merupakan masa awal dan usia awal pembentukan berbagai karakter kepribadian. Dalam psikologi memandang anak sebagai peniru yang hebat. Dia menirukan karakter emosi yang dilihat dan didengarnya. Dalam pemberian stimulasi harus tepat untuk menerapkan sikap sosial emosioanal anak secara optimal. Banyak stimulasi yang digunakan untuk menerapkan sikap sosial emosional anak salah satunya yaitu dengan metode bercerita. Bercerita menurut Imam Musbikin merupakan proses pengenalan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira dan lucu.²

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan cerita. Melalui metode bercerita secara lisan maupun dengan media. Selain itu, metode bercerita dapat membantu anak dalam melatih kemampuan

¹ Kemendiknas, *Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta : bina insane mulia 2013), h. 3.

²Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, Predana Media Group, 2015), h.253

sosial emosional anak. Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan menggunakan atau memanfaatkan media yang ada. Media pembelajaran cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasehat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Melalui metode bercerita anak dapat melatih kemampuan sosial emosionalnya, dapat menjadi contoh yang baik untuk anak dalam mengendalikan emosionalnya terutama dalam sikap simpatinya.³

Dalam islam metode bercerita telah diisyaratkan dan dikenalkan Allah SWT. kepada Rasulullah melalui Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S Hud ayat 120 sebagai berikut :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Terjemahan : *“dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S : hud ayat 120).*⁴

Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.⁵ Adapun metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik. Bila isi cerita ini dihubungkan dengan kehidupan anak-anak kemudian mereka memhami dan menangkap isi cerita, anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses kemampuan belajar, termasuk kemampuan sosial emosional.

³Hajra. *Jurnal Pengembangan Metode Bercerita Pada AUD*. 2013.

⁴Departemen Agama RI, *terjemahannya*. (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2015), hal 235

⁵ Mursid, *Penggunaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), 33.

Pendidikan prasekolah ialah tempat untuk anak dapat melakukan penyesuaian sosial. Oleh karena itu lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan empati anak, karena disekolah anak akan sering berinteraksi dengan banyak orang dan akan menimbulkan rasa empati terhadap orang lain. Semakin sering anak berinteraksi dan diberikan stimulasi yang tepat maka semakin meningkat kemampuan empati yang dimiliki anak.

Salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di Kabupaten Pinrang di kecamatan Paleteang yaitu RA DDI ILHAM. RA tersebut memiliki dua kelompok belajar yaitu kelompok B1 dan kelompok B2. Dalam setiap aspek pembelajaran satu aspek pembelajaran yang membuat peneliti untuk meneliti lebih dalam, yaitu adanya program pengendalian emosi dengan menerapkan metode bercerita yang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di RA DDI Ilham hal yang menjadi fokus utama peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bahwa beberapa anak belum dapat mengungkapkan emosi yang dimiliki dan masih kurang rasa empati dan sopan santun terhadap teman maupun terhadap guru dan orang-orang sekitarnya.
2. Sikap empati anak saat ini perlu diterapkan supaya tidak ada permasalahan sosial ketika anak sudah dewasa.
3. Salah satu faktor untuk menanamkan sikap empati, yaitu dengan mengenalkan sikap-sikap empati melalui bercerita, dimana metode bercerita yang dilakukan di RA DDI ILHAM belum maksimal.

Permasalahan mengenai penerapan sikap sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita, menjadi faktor peneliti untuk mengkaji mengenai perencanaan dan pelaksanaan guru dalam menanamkan sikap empati anak usia dini. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Penerapan Sikap Sosial Emosional Anak Dalam Pembelajaran Bercerita di RA DDI ILAHAM.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka saya menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sikap sosial emosional anak di RA DDI ILHAM Pacongang?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran bercerita dilakukan di RA DDI ILHAM Pacongang?
3. Bagaimana hasil penerapan sikap sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita di RA DDI Ilham Pacongang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui sikap sosial emosional anak di RA DDI Ilham Pacongang .
 - b) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran bercerita dilakukan di RA DDI Ilham Pacongang.
 - c) Untuk mengetahui hasil penerapan sikap sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita di RA DDI Ilham Pacongang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi siswa RA DDI ILHAM untuk penerapan sikap empati anak dan dapat mengekspresikan sosial emosionalnya dengan baik. Dengan adanya metode ini guru dapat meningkatkan kreativitas dalam mendongeng/ bercerita dan menjadikan bahan rujukan untuk mengajar.

1. Secara Teoritis

Memberikan referensi pada penerapan anak yang berfokus pada sikap empati dengan orang-orang disekitarnya atau memberikan penjelasan tentang berbagai ide dan metode untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di RA DDI ILHAM Pacongang Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat memberi acuan pada pendidik, pemerintah dan peneliti untuk lebih berfokus pada penerapan sikap sosial emosional anak.

1. Secara Praktis

Dengan mengetahui hal ini pendidik dapat mengantisipasi pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita dengan tepat. Tentunya pendidik perlu mempersiapkan diri, memiliki penguasaan dan keterampilan yang baik dalam menyampaikan materi melalui metode bercerita utamanya pada proses penerapan sosial emosional anak.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Meneliti pengaruh konteks penerapan, termasuk metode guru, materi cerita dan fakta lingkungan terhadap pertumbuhan sosial emosional anak. Namun peneliti hanya membatasi masalah dengan penulisan, diantaranya, Mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan seperti senang, sedih, antusias.

Fokus penelitian ini bahwa beberapa anak belum dapat mengungkapkan emosi yang dimiliki dan masih kurang rasa empati dan sopan santun terhadap teman maupun terhadap guru dan orang-orang sekitarnya. Sikap empati anak saat ini perlu diterapkan supaya tidak ada permasalahan sosial ketika anak sudah dewasa. Salah satu faktor untuk menanamkan sikap empati, yaitu dengan mengenalkan sikap-sikap empati melalui bercerita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

Terkait dengan penelitian tentang penerapan sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Meskipun demikian, paling tidak ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan peneliti yang akan dibahas oleh penulis, antara lain :

1. Rizki Ayunda, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Dikelompok B.1 DI RA AL-ULYA BANDAR LAMPUNG*, membahas identifikasi masalah terhadap kekurangan-kekurangan dalam pengembangan sosial emosional dikelompok B.1 RA AL-Ulya Bandar Lampung.(1) Dimana peserta didik kurang aktif dan kurang semangat mengikuti kegiatan pengembangan. (2) Metode yang dilakukan dalam mengembangkan sosial emosional belum maksimal. (3) Penerapan metode bercerita yang digunakan masih menekankan pengembangan yang berpusat pada guru. Adapun persamaan penelitian dan skripsi ini yaitu membahas tentang sosial emosional anak dengan metode bercerita, yang menjadi perbedaan dari skripsi ini adalah penelitian ini membahas tentang perkembangan sosial emosional anak dan lokasi penelitian serta jenis penelitian dimana skripsi ini berfokus pada penelitian kuantitatif.⁶
2. Khairunnisa Syifa Sari, *Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Empati AUD Usia 5-6 Tahun Kelompok B RA-RIYADH*

⁶ Rizki Ayunda, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 Ra Al-Ulya Bandar Lampung,(skripsi 2017)*

INSAN CENDEKIA, yang membahas mengenai. (1) Pelaksanaan guru dalam melakukan kegiatan metode bercerita masih jarang dilakukan. (2) Media yang digunakan untuk mendongeng belum bervariasi. (3) Perkembangan sikap empati anak masih lemah. Pembatasan masalah yang dilakukan oleh peneliti yaitu, (a) bagaimana pelaksanaan bercerita dalam mengembangkan empati anak (b) Bagaimana empati anak bisa berkembang. (4) Skripsi ini memiliki tujuan (a) Bagi siswa untuk mengembangkan sikap empati anak, dapat mengekspresikan siswa emosionalnya dengan baik. (b) Bagi guru, dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mendongeng/ bercerita, dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengajar. (c) Bagi sekolah, dapat memberikan pembelajaran yang positif untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Dapat mengurangi problematika dalam pembelajaran.⁷

3. Septia Ratnasari, Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di PAUD SEKAR WANGI KEDATON BANDAR LAMPUNG, masalah yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah. (1) Bagaimana penerapan metode bercerita di PAUD SekarWangi Kedaton Bandar Lampung. (2) Bagaimana perkembangan sosial emosional anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung. Dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak diPAUD Sekar Wangi Kedaton BandarLampung dengan melibatkan beberapa pihak yaitu, (a) Pihak sekolah. (b) Untuk pendidik (c) Peserta didik taman kanak-kanak.⁸

⁷ Khairunnisa Syifa Sari, *Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Empati AUD Usia 5-6 Tahun Kelompok B RA-Riyadh Insan Cendekia*, (skripsi 2022)

⁸ Septi Ratnasari, *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar lampung*, (skripsi 2017)

4. Delima Septiria, Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok Bermain Melalui Alat Permainan Edukatif Magic Box. (1) Anak kelompok bermain menunjukkan sikap sosial dan emosional yang tidak baik. (2) Anak menunjukkan sikap sosial dalam bentuk ego, agresif, merasa terkekang, pemalu yang berlebihan dan suka jahil. (3) Orang tua tidak memberikan pengawasan dan kontrol terkait pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. (4) Orang tua tidak tahu dan tidak faham terhadap fase pertumbuhan dan perkembangan aspek sosial emosional anak. (5) Orang tua sibuk kerja dikantor maupun mengurus rumah tangga. (6) Orang tua tidak menyediakan alat permainan edukatif untuk memaksimalkan aspek sosial emosional anak. (7) Warga dilingkungan tempat tinggal anak tidak memperhatikan tempat bermain atau fasilitas umum tempat anak berkumpul untuk bermain. (8) Warga tidak menyediakan alat permainan dilingkungan tempat tinggal seperti ayunan,perosotan atau alat bermain lainnya. (9) Orang tua beranggapan bahwa didikan dan bimbingan bagi anak akan mereka dapat disekolah. Yang menjadi rumusan masalah skripsi ini (a) Bagaimana perkembangan sosial emosional anak melalui alat permainan edukatif *magic box* di Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Seleber Kota Bengkulu. (b) Faktor apa yang mempengaruhi perkembangan aspek sosial emosional anak di Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Seleber Kota Bengkulu. (c) Bagaimana peran warga terhadap fasilitas permainan anak dalam memngembangkan sosial emosional anak

dilingkungan Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Seleber kota Bengkulu.⁹

5. Nurul Aulia Sasmitha, Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional di TK AINUL YAQIN TEGAL REJO TRIMORJO LAMPUNG, penelitian menyimpang permasalahan maka dari itu penulis ini merumuskan masalah (1) Bagaimana penerapan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di TK Ainul Yaqin Tegal Rejo Trimorjo Lampung Tengah. (2) Bagaimana perkembangan sosial emosional anak di TK Ainul Yaqin Tegal Rejo Trimorjo lampung Tengah. Tujuan dan mafaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi yang berguna (a) Bagi guru (b) Bagi orang tua siswa (c) Bagi lembaga (d) Bagi peneliti.¹⁰
6. Rafika Nur Azizah, Perkembangan Emosi Melalui Program Bercerita Pada Anak Kelompok Nol Besar RA DI PONEGORO PERKIRINGAN PURBALINGGA, berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara menerapkan program bercerita untuk mengembangkan emosi anak pada kelompok nol besar RA di ponrgoro pekiringan purbalingga. (1) bagi pendidik penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran berupa ide dan pendapat berupa bahan pertimbangan dan masukan akan perkembangan emosi anak usia dini. (2) Bagi sekolah sebagai bahan bacaan praktis

⁹ Delima Septiria, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok Bermain Melalui Alat Permainan Edukatif Mgc box*, (skripsi 2020)

¹⁰ Nurul Aulia Sasmitha, *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional di TK Ainul Yaqin Tegal Rejo Trimurjo Lampung*, (skripsi 2021)

pendidikan (mahasiswa, dosen, pendidik, pihak-pihak lain, seperti orang tua). (3) Bagi peneliti lain dan masyarakat sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. (4) Menjadi bahan masukan keperustakaan di program studi pendidikan islam anak usia dini (PAUD) fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan.¹¹

B. Kajian Teori

1. Menerapkan Sikap Sosial Emosional Anak

Secara karakter dan sifat bawaan masih dan membutuhkan bimbingan, latihan, arahan, pembiasaan dari orang dewasa, yakni seorang guru yang profesional. Baik secara paedagogik, profesional, pribadi dan sosial. Salah satu dimensi yang diupayakan ditumbuhkan secara maksimal, yakni dimensi sosial emosional anak. Dimensi sosial anak adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial.¹² Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosial.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengeloh, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.¹³ Emosi jg suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu tertentu yang diwarnai dengan adanya

¹¹ Rafika Nur Azizah, *Perkembangan Emosi Melalui Bercerita Pada Anak Kelompok Nol Besar RA di Ponegoro Pekiringan Purbalingga*, (skripsi 2020)

¹² Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: alfabeta. 2014).h. 30.

¹³ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Dan Strategi Perkembangannya*. (Jakarta : Kencana Prenada media Grup, 2013) hlm. 60.

gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah dan tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.¹⁴

Emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan dan satu kemampuan untuk motivasi diri sendiri. Sebagian pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi dalam kondisi yang sedang meluap-luap dapat juga diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.¹⁵

Kecerdasan emosional suatu kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, bermain dan berdo'a.¹⁶

Tugas orang tua atau guru adalah mengarahkan emosi anak ke pola hubungan yang bersifat positif, artinya yang dapat mengembangkan emosi anak ke arah kesanggupan (keterampilan) sosial untuk beraktifitas dan mengisi kehidupannya menjadi lebih sempurna dan diterima lingkungan sosialnya. Lebih khusus lagi, orang tua atau guru hendaknya dapat mengarahkan semua anak belajar tentang bagaimana cara menyalurkan energi emosional yang berlebihan agar mereka tidak menderita kerusakan fisik dan psikologis terlalu besar apabila

¹⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2014) hlm.136

¹⁵ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Askara, 2016), h. 37.

¹⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 120

sewaktu-waktu diperlukan pengendalian emosi. Tindakan orang tua atau guru dalam membantu mengarahkan anak agar dapat menyalurkan energi emosionalnya secara tepat diantaranya dengan cara berikut ini.

- a) Membantu menyibukkan diri anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan bermain maupun dengan bekerja.
- b) Membantu menjalin hubungan emosional yang akrab, paling tidak dengan salah seorang anggota keluarga. Orang tua dapat membantu anak mengembangkan pandangan yang lebih matang terhadap masalah mereka.
- c) Membantu menentukan seorang teman yang bisa menjadi akrab untuk anak menceritakan kesulitan dan mengadu. Mungkin anak akan ragu mengemukakan kesulitan permasalahannya pada teman yang lebih tua.

Menanamkan sikap sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perilaku atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Kompetensi sosial menggambarkan keaktifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan tanggung jawab sosial menunjukkan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungannya dan mampu menjalankan fungsinya.¹⁷

Dengan demikian pemahaman dan penjelasan, diatas tentang menanamkan sikap sosial emosional pada anak usia dini adalah suatu aspek yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi dan pengendalian emosi mereka, dimana kegiatan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan berdasarkan tingkat pencapaian anak

¹⁷ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah," Jurnal buletin Psikologi Vol23, no2/Desember 2015, 105

usia dini melalui stimulus-stimulus yang terangkum dalam kegiatan sosial emosional yang terdapat pada indikator dalam usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah tentang peraturan pemerintah terkait perkembangan anak usia dini.

Dalam hal ini orang tua dan guru memiliki peran penting dan tanggung jawab untuk mengarahkan emosi anak ke pola hubungan yang positif, yang dapat mengarahkan emosi anak ke arah kesanggupan sosial (keterampilan) untuk beraktifitas dan mengisi kehidupannya dengan cara yang lebih baik dan dapat diterima dilingkungannya. Lebih khusus lagi, orang tua atau guru dapat mengajar semua anak bagaimana cara mengendalikan emosi mereka agar mereka tidak mengalami kerusakan emosional.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak

Faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak ada beberapa faktor utama sebagai berikut:¹⁸

a. Faktor Fisik

Anak yang terganggu keseimbangan tubuhnya karena kelelahan, kesehatan yang buruk yang bersal dari perkembangan maka mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Oleh karenanya, fisik atau tubuh sehat akan cukup mampu mengendalikan dan mengontrol segala kemungkinan yang dapat mengganggu sosial emosional seorang anak.

¹⁸Ali Nugraha, *Pengembangan Sosial Emosional*, h. 4. 33. 'L

b. Faktor Psikologi

Faktor psikologi dapat mempengaruhi emosi, antara lain tingkat intelegensi, tingkat aspirasi dan kecemasan, berikut adalah penjelasannya :

- 1) Perlengkapan intelektual yang buruk, anak yang tingkat intelektualnya yang rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai dengan tingkat umur yang sama.
- 2) Kegagalan yang mencapai tingkat aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak.
- 3) Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat. Sebagai contoh akibat lanjut dari pengalaman yang menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana anak tinggal untuk berinteraksi dengan segala sesuatu yang didekatnya. Lingkungan yang dimaksud yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan pertama dan utama yang dialami anak sejak lahir yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang terpenting yang memberikan pengaruh terhadap berbagai proses pertumbuhan anak.¹⁹ Oleh karena itu pentingnya peran keluarga (orang tua) dalam menanamkan rasa kepedulian anak, baik berupa sosial dan emosional anak, menjadi penting pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap tahap awal anak. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tersebut orang tua dapat melakukan perangsangan secara berdaya

¹⁹Nurjannah 2017, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. Jurnal Hisbah Bimbingan Konseling Dan Dakwa Islam Vol 14, No. Juni 2017*

dengan berbagai cara dan variasi. Lebih dari itu, orang tua dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki dapat memunculkan ide dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang merangsang perkembangan anak.²⁰

Selain faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan guru disekolah. Faktor lain yang termasuk kedalam faktor lingkungan, yakni faktor fasilitas umum atau sarana dan prasarana pendukung perkembangan sosial emosional anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang standar sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini. Menurut Permendikbud prinsip pengandaan sarana prasarana meliputi²¹

- 1) Aman, bersih, sehat, nyaman dan indah.
- 2) Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- 3) Memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada dilingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan diatas memberikan batasan dan acuan bahwa dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi pendidik anak usia dini harus memperhatikan beberapa hal pokok, diantaranya keamanan, kebersihan, kenyamanan, kesehatan dan lain sebagainya. Oleh karena itu peran dari masyarakat dalam menyediakan dan memelihara sarana dan prasarana atau fasilitas

²⁰Kementerian Pendidik Nasional: *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nnformal, Membangun Sosial Emosional Anak di Usia 0-2 Tahun. 2017. H.6.*

²¹Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasioanal Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Standar Isi Pasal 31 Ayat 1 dan 2

umum bagi anak menjadi penting untuk dilakukan, guna mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

d. Faktor Keturunan/Hereditas

Faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.²²

2. Metode dalam menerapkan Sosial Emosional Anak

Dalam menerapkan sosial emosional hendaknya memperhatikan apa yang terjadi dengan anak didik agar seorang guru mampu menstimulus emosi anak, agar anak dapat mengolah emosi, motivasi diri sendiri berempati dan dapat membina hubungan dengan orang lain diantaranya adalah :

- a. Guru hendaknya membangun meningkatkan motivasi diri pada anak melalui penjelasan pentingnya materi yang akan diajarkan.
- b. Guru melatih daya tahan mental dan rasa percaya diri anak agar tidak frustrasi dengan selalu memberikan semangat ketika mereka gagal dalam belajar, misalnya ketika anak salah dalam menyebutkan nama benda didalam kotak rahasia, maka guru harus memberikan *reinforcement/* penguatan kepada anak dengan menjelaskan bahwa

²²Rini dkk dalam Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. Jurnal Hisbah: Bimbingan Konseling Dan Dakwa Islam Vol. 14, No. Juni 2017

keberhasilan dicapai dengan usaha dan kerja keras setelah kita menghadapi berbagai rintangan dan halangan.

- c. Guru melatih siswa untuk terampil berkomunikasi, dengan cara menyampaikan benda apa yang mereka sentuh ketika memasukkan tangan kedalam kotak rahasia kepada guru dan teman-temannya.
- d. Guru melatih siswa dalam mengendalikan dorongan hati siswa.
- e. Guru melatih siswa supaya tidak menyerah terhadap kesalahan yang dilakukan dan melatih siswa agar terus menerus mencoba sampai berhasil menemukan sesuatu.
- f. Guru melatih siswa supaya terus percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri serta melatih keberanian siswa.
- g. Guru membangun rasa empati anak kepada sesama dengan cara tetap berada didekat teman kelompoknya yang sedang mendapatkan giliran untuk memasuki tangan kedalam kotak kemudian menyebutkannya dan menyampaikannya kepada guru dan siswa yang lain.
- h. Guru melatih keberanian anak dengan cara memberikan giliran kepada setiap anak untuk mencoba dan menyampaikan pentingnya mencoba melakukan sesuatu dan memberitahu bahwa salah dalam mencoba sesuatu adalah hal yang biasa dan langkah awal dalam kesuksesan.
- i. Guru melatih aspek akal anak untuk konsentrasi dengan cara mencocokkan benda-benda yang mereka sentuh dalam kotak dan apa yang mereka liat diatas meja sebagai panduan mereka menyebutkan nama benda tersebut.

Dapat dijelaskan bahwa meningkatkan sosial emosional anak sangat penting karena emosional anak yang terkontrol atau terkendali memungkinkan anak untuk berhasil dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencegah guru terjebak dalam menanamkan sosial emosional, ada beberapa pedoman yang harus diperhatikan diantaranya:

- a) Setiap anak memiliki motivasi yang berbeda-beda.
- b) Daya tahan mental, rasa percaya diri dan keberanian merupakan modal yang penting untuk bertahan dalam berbagai halangan dan rintangan dalam meraih kesuksesan.
- c) Pentingnya kemampuan berkomunikasi sebagai modal bersosial dengan sesama.
- d) Membangun rasa empati dan kepedulian anak sebagai landasan hidup bersosial.

2. Metode Bercerita

A. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah metode yang mampu menolong kemampuan sosial anak. Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial emosional baik. Selain itu bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam

bentuk pesan, informasi atau dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan.²³

Metode bercerita adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang dilakukan secara lisan ataupun tulisan.²⁴Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditamanakanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberi keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak.

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, pendekatan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bercerita adalah sala satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Bercerita diungkapkan melalui ekspresi yang menarik terlihat disenangi oleh sipendengar cerita, bercerita sangatlah penting bagi anak.²⁵Bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan

²³Apriyanti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks,2013), h. 80,

²⁴Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta,2017, h. 5.3.

²⁵Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016). Hlm. 162

tentang perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan.²⁶

Metode bercerita juga bisa untuk meningkatkan daya imajinasi, daya pikir, emosi, dan penguasaan bahasa anak.²⁷ Penggunaan kisah merupakan salah satu konsep dasar pendidikan islam, metode ini sangat disukai anak dan meninggalkan dampak positif kepada pendengarnya. Kisahpun menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri manusia melalui empati dan simpati kehidupan sang tokoh.

Kegiatan bercerita seperti yang dilakukan oleh orang tua bahkan juga para guru disekolah juga terhadap anak-anak akan mampu merangsang dalam meningkatkan sosial emosional anak.²⁸ Metode bercerita adalah suatu metode yang digunakan dalam proses sosial emosional anak. Dengan bercerita, anak tidak merasa bosan atau tertekan tetapi anak akan merasa senang. Namun sekarang ini banyak yang tidak mau lagi bercerita untuk anak-anaknya, banyak anak-anak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dan bermain hp tanpa didampingi orang tuanya. Anak adalah individu yang unik mereka dapat dengan cepat merespon apa yang dilihat dan didengarnya, maka kita sebagai pendidik menggunakan metode bercerita untuk pembelajaran disekolah.

Dari beberapa teori dan penjelasan diatas dapat diterapkan bahwa usia dini adalah masa *golden age* ketika semua aspek dalam proses berkembang anak begitu pesat, termasuk imajinasi, kreativitas, emosi dan kognitif. Saat ini stimulus bagi anak usia dini sangatlah penting, jadi sebagai pendidik kita harus memahami

²⁶ Apriyanti Yofita Rahayu, *menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: Indeks, 2013), h. 80.

²⁷Zinal Aqip, *Belajar Dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2019), h. 33

²⁸Imam Musbikin. *Op. Cit.* h. 251

karakteristik setiap anak untuk memberikan stimulus yang tepat. Dengan metode bercerita juga dapat mendorong perkembangan sosial anak, imajinasi dan emosional anak, melalui metode ini dapat mendorong anak untuk meniru karakter yang mereka sukai.

1. Manfaat Metode Bercerita

Dengan menggunakan metode bercerita sebagai salah satu pendekatan mengajar di pendidikan anak usia dini secara khusus, ada beberapa keuntungan yang diperoleh di antaranya adalah:

- a) Melatih daya serap atau daya tangkap anak. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini dapat dimotivasi untuk memahami cerita secara keseluruhan dan memahami ide-ide utamanya.
- b) Melatih daya pikir anak. Melatih kefokusannya secara keseluruhan, karena anak dapat melihat bagian-bagian yang terkait satu sama lain dan menemukan gagasan utamanya.
- c) Melatih daya konsentrasi anak. Dengan memusatkan perhatian anak pada cerita secara keseluruhan, sehingga anak-anak dapat melihat hubungan antara bagian-bagian dan menangkap ide-ide utamanya.
- d) Mengembangkan daya imajinasi anak. Bercerita kepada anak-anak dengan fantasinya memungkinkan mereka membayangkan atau menggambarkan situasi yang tidak dapat mereka lihat, bahkan jauh dari lingkungan sekitarnya. Ini dapat membantu pertumbuhan wawasan anak.
- e) Menciptakan situasi yang mengembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak

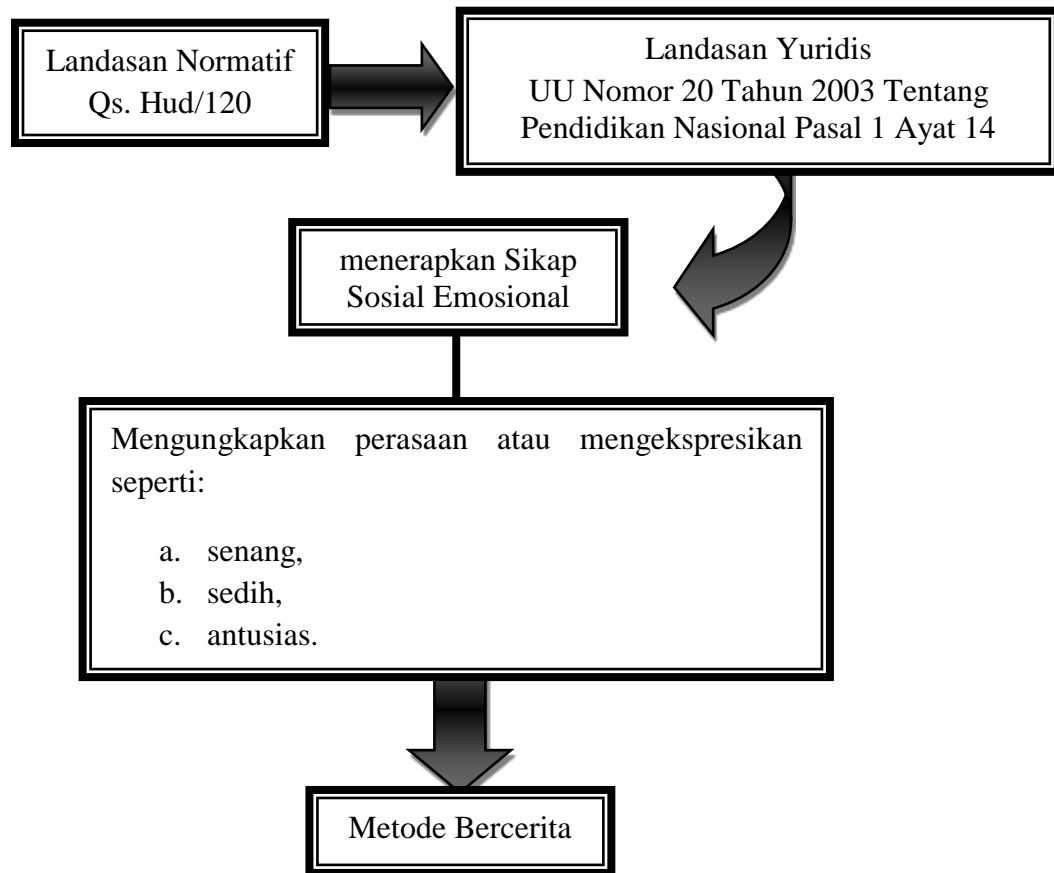
usia ini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyampaikan dengan menarik.

- f) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.²⁹

2. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penting adanya dasar yang mendukung agar penelitian memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka pikir untuk memperluas, konteks dan konsep penelitian, yang pada gilirannya akan mengklarifikasi aspek-aspek seperti konteks penelitian, metodologi, dan penerapan teori dalam penelitian.

²⁹Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa, Universitas Terbuka*. H. 6.8.



Gambar I: Kerangka pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Dengan metode penelitian deskriptif (eksploratif) yaitu didasarkan kepada pengamatan obyektif terhadap fenomena sosial dan mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan guna meneliti penerapan sosial emosional anak melalui metode bercerita di RA DDI Ilham Pacongan Kabupaten Pinrang Kecamatan Paleteang.

Lokasi penelitian dilakukan di RA DDI Ilham Pacongan Kabupaten Pinrang. Jln Murtala Timur.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu gambaran dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat.³⁰

C. Sumber Data

Dalam penelitian tentunya terdapat sebuah sumber data, dalam hal ini sumber data yaitu subjek darimana dapat diperoleh. Adapun sumber yang penelitian dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari diantaranya:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan atau pun penyimpanan

³⁰Zuhairi et, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (jakarta: Rajawali Pers, n.d.), 23

data.³¹ Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugas dari sumber pertamanya. Dalam hal ini yang terjadi sumber data primer adalah kepala RA DDI Ilham Pacongong.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang disusun rapi menjadi sebuah arsip baik dipublikasikan atau tidak.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat melakukan penelitian.³² Jadi observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung oleh peneliti. Penulis melakukan pengamatan secara langsung di RA DDI Ilham Pacongong.

b. Wawancara

wawancara atau interview adalah, komunikasi langsung antara pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee) untuk mengungkap persoalan yang diinginkan.³³ Wawancara merupakan pertemuan dua

³¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2024),

³²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta, 2016), 220

³³Margono, *Metode Penelitian*, 15.

orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁴

wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dalam proses pengambilan data dilakukan secara bertatap muka antara pewawancara mendalam, dalam proses pengambilan data dilakukan secara bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.³⁵ Wawancara akan diarahkan kepada kepala sekolah, guru kelas RA DDI Ilham tentang bagaimana penerapan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Selain tentang penerapan dalam wawancara juga menelusuri mengenai perkembangan sosial emosional pada anak, seberapa efektifnya penerapan metode bercerita ini dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan terkait dengan penerapan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang Kecamatan Paleteang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 317.

³⁵Juansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 138.

tertentu. analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan.³⁶

Penulisan menggunakan teknik analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.³⁷

Langkah yang dilakukan adalah memfokuskan analisis, menggolongkan atau mengkategorikan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, menghilangkan yang tidak penting dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik data yang direduksikan antara lain selirih data mengenai permasalahan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mengumpulkan segala informasi yang sistematis dan dapat ditarik kesimpulan sehingga memberikan informasi yang diperlukan.³⁸ Penyajian data dilakukan agar data tersusun rapi untuk mudah dipahami.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 336.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 338.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 341.

Penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir yang dilakukan yakni dapat dilakukan dengan menarik kesimpulan secara deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

Penarikan kesimpulan didasarkan atau verifikasi yaitu usaha untuk mencari atau memahami makna ataupun arti, keteraturan, pola-pola atau proporsi.³⁹ Penarikan kesimpulan didasarkan pada suatu permasalahan dalam penelitian ini sehingga dapat menjawab permasalahan tersebut dengan jelas.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang

RA DDI Ilham didirikan atas dasar keputusan warga masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya. Dimana pada saat itu anak-anak hanya berfokus pada ajaran agama saja belum ada layanan untuk pendidikan. Oleh karena itu masyarakat berinisiatif mendirikan sekolah TK untuk pendidikan anak-anak mereka. Hingga pada saat itu anak-anak mulai bersekolah, selang beberapa tahun TK ini beralih ke RA yang diberi nama RA DDI Ilham Pacongang dibawah naungan kantor Kementerian Agama(KEMENAG).

RA DDI Ilham Pacongang merupakan sekolah yang banyak diminati masyarakat, karena dengan fasilitas hampir dibidang lengkap. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pendidikan saja sekolah ini juga menenalkan anak-anak tentang keagamaan.

RA DDI Ilham Pacongang memiliki program belajar yaitu, mulai pukul 08.00 WIB anak-anak memulai pembelajaran hafalan surah- surah pendek, dan belajar, hingga selesai jam 10.00 WIB. Berikut profil sekolah :

Tabel 4.1 Profil Sekolah RA DDI Ilham Pacongang

Nama Sekolah	RA DDI Ilham Pacongang
Provinsi	Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	Kap. Pinrang
Kecamatan	Paleteang
Desa/Kelurahan	Pacongang/Paleteang
Alamat	Jln. Murtala Timur
Kode Pos	91215
Telpon	081355922930
Daerah	Perkotaan
Status Sekolah	Swasta
Kelompok Sekolah	B
Tahun Berdiri	1986
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi Haria
Bangunan Sekolah	Masyarakat

Sumber data: RA DDI Ilham Pacongang

2. Visi, Misi dan Tujuan RA DDI Ilham Pacongang

RA DDI Ilham pacongang memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

a. Visi

Membina anak berakhlak karimah, ramah, cerdas menuju belajar literasi kurikulum merdeka.

b. Misi

Memberikan layanan ramah anak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya dalam mewujudkan merdeka belajar

c. Tujuan

Ikut serta mewujudkan kurikulum merdeka belajar sebagai pengembangan literasi belajar anak usia dini dalam mencerdaskan generasi islamiya demi memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Tabel 4.2 Data Guru RA DDI Ilham Pacong

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN
1.	Dra. Hj. Sawiya, M. Pd. I	Perempuan	S2	Kepala Sekolah
2.	Nurhinda, S. Pd. I	Perempuan	S1	Guru
3.	Jumriah, S. Pd. I	Perempuan	S1	Guru
	Yunita Lukman, S. Pd. I	Perempuan	S1	Operator

Sumber Data: RA DDI Ilham Pacong

Tabel 4.3 Data Peserta Didik di RA DDI Ilham Pacong

No	Nama	Kelas
1.	Muhammad Furqon Karno	B
2.	Muhammad Risaldi S	B
3.	Khalif Azka	B
4.	Anugrah Arnol Putra Sudirman	B
5.	Vyrham Year Tandiling	B
6.	Vyrham Year Tandiling	B
7.	Anugrah Arnol Putra Sudirman	B
8.	Muhammad Daffa Syaputra	B
9.	Auzan Syauqi	B
10.	Alif Surya Putra	B
11.	Muhammad Dhafa	B
12.	Abbizar	B
13.	Mufiah Isnaini	B
14.	Mufidah Nayla Satria	B
15.	Afifah Maryam Has	B

Sumber data: RA DDI Ilham Pacong

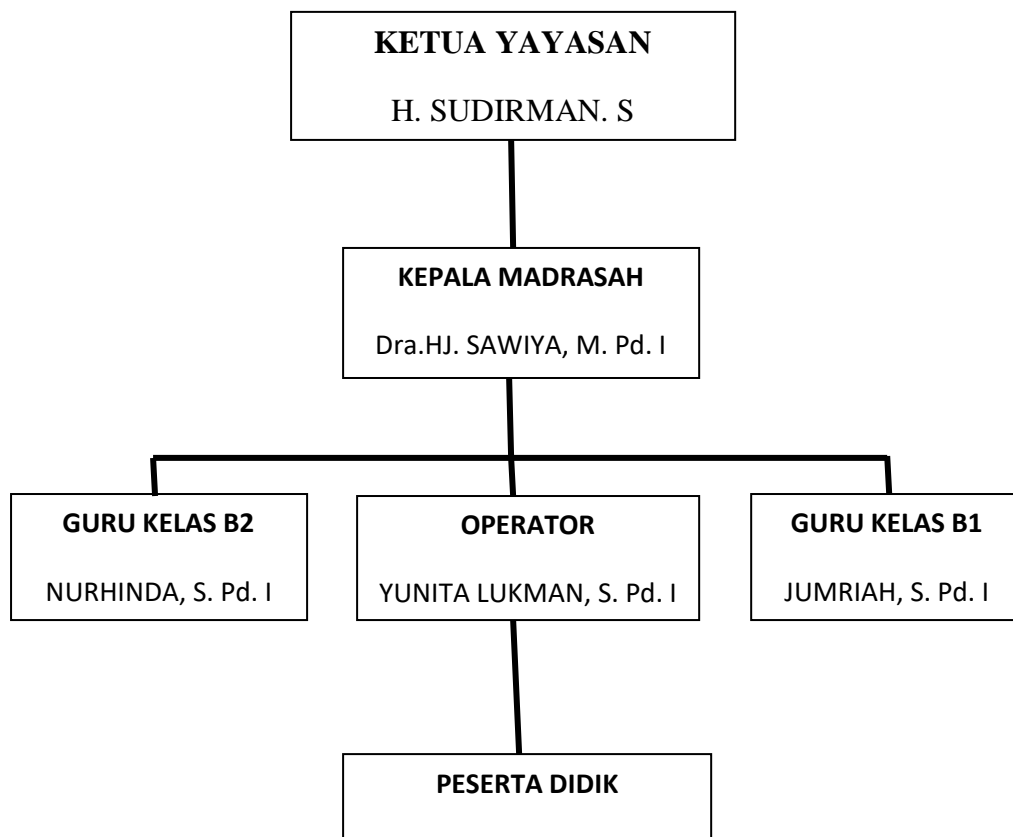
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana di RA DDI Ilham Pacongng

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Ruang	Lantai	Luas
1.	Ruang Pembelajaran	Kelas B1	1	3X4 M
		Kelas B2	1	3X4 M
		Kelompok Bermain	1	3X4 M
2.	Ruang Perkantoran	Ruang Guru	1	3X4 M
		Ruang Kepala Sekolah	1	3X4 M
3.	Ruang Penunjang lainnya	Dapur	1	2X3 M
		Perpustakaan	1	3X4 M
		Kamar Mandi	1	1X1,5 M
		Lapangan Tempat bermain	1	10X8 M

Sumber data: RA DDI Ilham Pacongng

Gambar 2.1

Struktur Organisasi dan Personalia RA DDI Ilham Pacongng



**MODUL AJAR PENDIDIKAN PESERTA DIDIK ANAK USIA DINI
RA DDI ILHAM PACONGANG KABUPATEN PINRANG**

A. Identitas Program

KELOMPOK USIA : B (5-6 TAHUN)
SEMESTER-MINGGU : I GANJIL-10 (KESEPULUH)
TEMA-SUB TEMA : INDONESIAKU-SAAT GEMPA BUMI

B. Tujuan Kegiatan

1. Peserta didik menunjukkan sikap sopan dan sportif saat kegiatan
2. Peserta didik dapat menunjukkan sikap menyayangi, dan menolong terhadap sesama
3. Peserta didik dapat memahami tata cara menyelamatkan diri saat terjadi gempa
4. Peserta didik dapat menunjukkan kesediaan berperilaku menjaga keselamatan dirinya
5. Peserta didik dapat mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci
6. Peserta didik dapat menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
7. Peserta didik dapat menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
8. Peserta didik dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks
9. Peserta didik dapat menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang
10. terjadi ketika kardus diguncangkan
11. Peserta didik dapat menyebutkan lambang bilangan 20 -10

C. Deskripsi

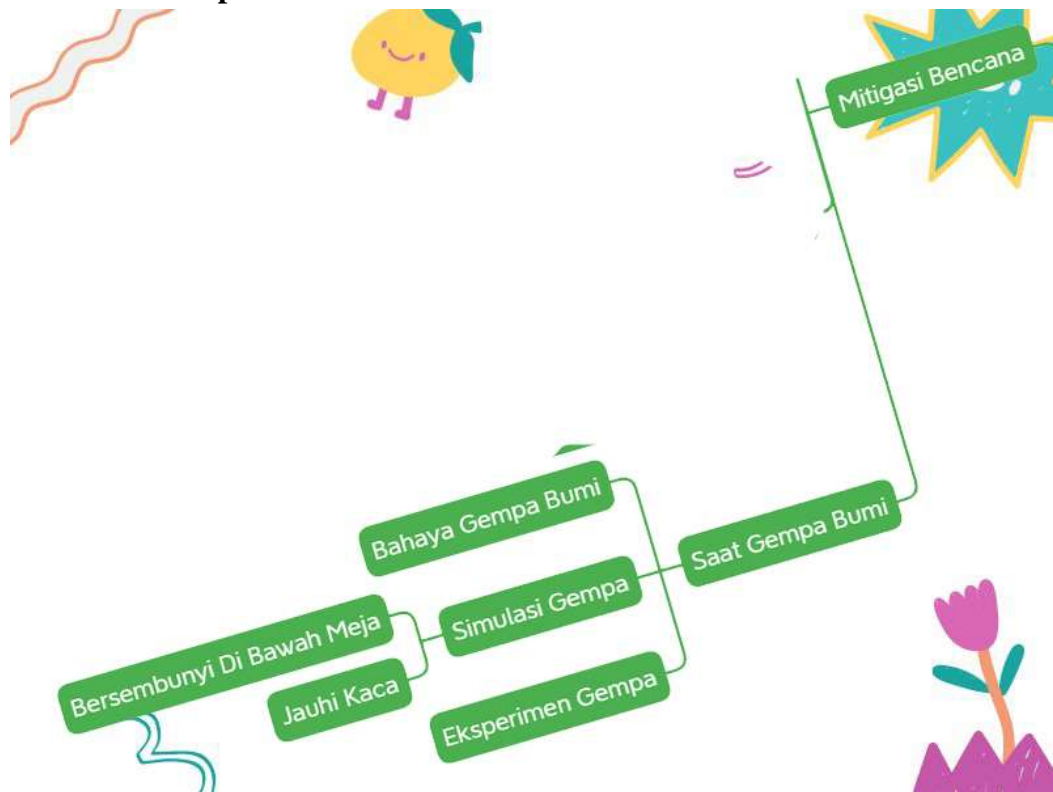
1. Pada kegiatan ini, peserta didik dapat mengenal ciri-ciri terjadinya gempa, penyebab gempa, akibat yang ditimbulkan karena gempa, usaha menyelamatkan dan memberikan bantuan setelah gempa terjadi.
2. Peserta didik mengenal tentang makna dari sebab akibat terjadinya gempa dan manfaatnya.
3. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan membaca buku cerita, mengenal warna, angka, dan huruf, konsep menghitung dan konsep membaca, melakukan simulasi gempa, peserta didik dapat menyelamatkan diri, dan menambah kosa kata peserta didik.

D. Alat dan Bahan

Buku cerita, Kardus bekas, Potongan/mainan huruf dan angka (kerang, kancing, Batu warna-warni), Miniatur rumah, Lego, balok dan mainan

konstruktif lainnya, Ranting, daun, dahan, bunga, botol plastik, manik-manik, dan Batu kerikil, Ragam Alat menulis dan menggambar (Pensil/spidol/crayon),

E. Peta Konsep



F. Kegiatan Harian

Hari 1

Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
Pembiasaan Pagi	<ul style="list-style-type: none"> – SOP penyambutan, – Memberi dan membalas salam, – Menaruh tas di tempatnya, – Berbaris di halaman, – Senam atau gerakan tubuh, – Memeriksa kebersihan kuku dan gigi, – Masuk kelas dan berdoa sebelum kegiatan
Kegiatan Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> – Membaca buku cerita: Ketika Bumi Berguncang – Mendiskusikan ide-ide kegiatan hari ini bersama

	<p>peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan properti kelas / aturan bermain, harapan dan rangkaian waktu main <p>Pemantik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanyakan gambar apa saja yang ada di sampul buku ini? - Siapa saja tokoh di dalam cerita ini? (biarkan peserta didik menebak) - Kira-kira siapa tokoh utama di dalam cerita ini? - Tanyakan arti judul buku dan biarkan peserta didik tahu artinya - Saat membaca halaman, guru tidak perlu berhenti berdiskusi. Cukup bahas halaman yang menarik perhatian peserta didik lalu eksplorasi (kepoin) mereka. - Setelah baca buku, diskusikan siapa tokoh yang terlibat? - Dimana cerita pada buku terjadi? - Tanyakan sifat tokoh (apabila ada) yang ada di dalam cerita - Minta peserta didik menceritakan kembali dengan kata-katanya (boleh lengkap atau sepotong saja) - Biarkan mereka berimajinasi dengan memberi pertanyaan "Andai kamu jadi X apa yang akan kamu lakukan?"
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang apa itu gempa, bahaya gempa, apa yang harus dilakukan ketika terjadi gempa dan apa yang tidak boleh dilakukan ketika ada gempa - Kegiatan yang dapat dilakukan : <ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan jenis-jenis gempa - Menyebutkan bahaya gempa - Memberi tanda pada gambar yang menunjukkan tidak boleh dilakukan ketika ada gempa - Meniru gerakan ketika terjadi gempa - Mengenal huruf "F"
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Refleksi: duduk melingkar, menanyakan perasaan,

Penutup	<p>minta peserta didik bertukar kesan dan pengalaman belajar selama hari ini</p> <ul style="list-style-type: none"> – Peserta didik dibimbing untuk membereskan meja dan perlengkapan pribadi – Mengajak peserta didik-peserta didik untuk menyanyikan lagu bersama – Informasi: menyampaikan rencana belajar untuk hari berikutnya. – Berdoa bersama dan mengucapkan terima kasih atas pengalaman belajar hari ini – Menutup kegiatan dengan salam atau slogan bersama.
---------	---

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Dalam pengambilan data penulis merujuk pada 2 narasumber yaitu Kepala RA, dan Guru kelas kelompok B.

Dalam pembelajaran perlu adanya penerapan suatu metode belajar yang dapat menstimulus anak khususnya dalam tumbuh kembang dan sosial emosional anak. Adapun dari beberapa metode belajar yang sering digunakan salah satunya adalah metode bercerita.

1. Penerapan Sikap Sosial Emosional Anak Dalam Pembelajaran Bercerita di RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan dua narasumber yaitu kepala RA dan guru kelas kelompok B, adapun hasil data yang didapatkan diantaranya:

Bahwa anak-anak saat ini kekurangan pemahaman tentang etika dan masih belum menguasai cara yang tepat untuk mengeskpresikan emosi mereka,

seperti sedih, senang dan antusias mereka. Contohkecilnya, ketika seorang anak merasa sedih karena temannya tidak mau bermain dengannya, dia mungkin tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mengeskpresikan perasaannya. Sebagai gantinya, dia mungkin menjadi marah atau menarik diri tanpa memberi tahu temannya apa yang sebenarnya dia rasakan⁴⁰.

Memahami tentang etika dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi dengan tepat adalah keterampilan penting yang perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini dan mengajarkan anak-anak tentang cara mengekpresikan emosi mereka sejak dini. Dengan lebih memperhatikan dan mengasah kemampuan ini sejak usiadini, kita dapat mereka menjadi individu yang lebih bijaksana dan berempati dimasa depan.

Adapun langka-langkah yang dilakukan seorang pendidik dalam menerapkan metode bercerita terhadap sosial emosional anak usia dini. Dari wawancara yang dilakukan oleh guru kelas bahwa dengan mengatasi masalah ini

Untuk itu perlu diadakan upaya guru yang lebih intensif dan lebih mendalam agar sosial emosional anak lebih bisa diarahkan dan terkendali dengan baik dengan itu guru mmenerapkan metode bercerita dengan memperlihatkan vidio, atau membacakan dongeng ke anak-anak. Sebelum itu tentunya guru juga perlu mempersiapkan tema dan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan.. Setelah itu guru membagi kelompok agar anak bisa beradaptasi dengan temannya dan memperlihatkan vidio⁴¹

Setelah melalui hasil wawancara guru dan kepala sekolah, maka dapat dikatakan bahwa peranan penerapan metode bercerita terhadap sosial emosional anak belum berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dengan adanya sosial emosional anak yang belum mampu mencapai indikator sosial emosional yang ditandai dengan adanya:

⁴⁰Dra. Hj. Sawiya, M.Pd.I. *Kepala sekolah RA DDI Ilham Pacongang, wawancara Oleh penulis di Jln Murtala Timur.*

⁴¹ Nurhinda, S.Pd.I. *Guru kelas B di RA DDI Ilaham Pacongang, wawancara oleh penulis di Jln Murtala Timur.*

- a. Mengespresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada
- b. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
- c. Memahami peraturan dan disiplin

2. Langkah-Langkah Penerapan Sosial Emosional Anak Dalam Pembelajaran Bercerita di RA DDI Ilham Pacongang

Adapun langkah-langkah yang dilakukan seorang pendidik dalam menerapkan metode bercerita terhadap sosial emosional anak di kelompok B yaitu:

- a. Mengomunikasikan tujuan dan tema

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kelas kelompok B, Untuk itu kegiatan bercerita guru akan menetapkan cerita sesuai dengan pilihan anak-anak, beliau mengatakan:

Untuk cerita tidak juga disesuaikan dengan tema, contoh hari ini kita memberi pilihan anak-anak mau cerita sikancil permuan berikutnya kita tdk memberi pilihan lagi guru hanya memperlihatkan kisah teladang Nabi Muhammad SAW, bercerita dilakukan satu minggu dua kali jadi bercerita itu hanya sebagai suatu kegiatan saja. Jadi dalam hal ini kita memberi kesempatan anak-anak untuk memilih.⁴²

Hasil dari wawancara guru kelas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa Guru kelompok B sebelumnya mengambil dua judul, contoh dongeng kancil dan cerita rakyat maling kundang. Anak-anak akan diberi kesempatan untuk memilih mana yang akan diceritakan.

⁴² Nurhinda, S.Pd.I. *Guru kelas B di RA DDI Ilham Pacongang, wawancara penulis di Jln Murtala Timur.*

b. Menetapkan media yang digunakan

Agar anak dapat disampaikan dengan efektif kepada murid, guru sebaiknya memanfaatkan alat bantu. Penggunaan media bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan pengetahuan murid tentang tokoh-tokoh dalam cerita yang diceritakan. Media ini dapat berupa buku cerita, boneka, gambar, video dan berbagai alat lainnya. Dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B, beliau mengungkapkan bahwa;

Merancang penggunaan media untuk kegiatan bercerita, media yang digunakan adalah media gambar dan menunjukkan pilihan untuk ditampilkan acara televisi.⁴³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru kelas telah merancang pemilihan media untuk kegiatan bercerita dalam menerapkan sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita di RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang.

c. Mengatur Tempat Duduk Anak

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru perlu mengatur penataan tempat duduk anak-anak untuk memastikan kenyamanan mereka dan memperhatikan guru yang sedang bercerita.

Hasil wawancara yang dilakukan dari guru kelas kelompok B, beliau mengatakan:

⁴³ Nurhinda, S.Pd.I. *Guru kelas B di RA DDI Ilham Pacongang, wawancara penulis di jln murtala timur.*

Sebelum memulai kegiatan guru akan mengatur tempat duduk anak. Setelah itu anak diperintahkan untuk duduk diatas kursi dengan pembagian kelompok masing-masing 4-6 orang dalam satu kelompoknya.⁴⁴

Jadi dari hasil penelitian maka RA DDI Ilham Pacongang melakukan pengaturan tempat duduk anak sesuai dengan langkah-langkah penerapan kegiatan bercerita.

d. Pembukaan kegiatan bercerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B, mengemukakan bahwa:

Biasanya sebelum memulai guru mengajarkan anak untuk mengucapkan atau memberi salam terlebih dahulu, kemudian berdoa, dan dan melibatkan anak-anak untuk bermain sambil bernyanyi untuk meningkatkan semangat mereka. Selanjutnya guru memberi tahu bahwa kegiatan hari ini akan berupa bercerita, kemudian guru menentukan dua cerita yang akan dipilih anak-anak dan guru menanyakan cerita mana yang akan diceritakan. Setelah itu guru bertanya kepada anak-anak apa saja yang ada dalam cerita itu, contoh kancil itu baik atau tidak? Siapa yang suka menolong...? Tadi siapa yang tahu muka kancil saat berbohong bagaimana....?Klo kita berbuat jahat nanti dapat ini...? Siapa yang suka jail sama temannya?.Gurupun menjelaskan bahwa kita tidak boleh berbuat jahat harus saling tolong menolong sama teman.⁴⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan begini anak-anak akan mulai terbuka dan terpancing untuk bercerita. Dengan guru menjelaskan kepada anak tentang sifat-sifat tokoh, seperti kancil menjelaskan sifat cerdik tapi cerdik kancil seperti berbohong dan itu tidak baik maka dari itu guru memberikan arahan agar anak tidak mengikuti sifat buruk kancil. Jika mengikuti sifat buruk kancil akan mendapatkan sangsi atau hukuman.

⁴⁴ Nurhunda, S.Pd.i, *Guru kelas B di RA DDI Ilham Pacongang, wawancara penulis di jln murtala timur.*

⁴⁵ Nurhinda, S.Pd.I, *Guru kelas B di RA DDI Ilham Pacongang, wawancara penulis di jln murtala timur.*

e. Penutup kegiatan bercerita

Hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B beliau mengemukakan bahwa:

Penutup kegiatan bercerita memang sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan telah diterima dengan baik oleh anak-anak. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait cerita yang telah disampaikan, guru mengevaluasi pemahaman mereka serta merangsang pemikiran kritis dan refleksi. Ini juga membantu anak-anak untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri. Sehingga meningkatkan rasa empati dan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.⁴⁶

Penerapan metode bercerita dan kegiatan penutup dengan tanya jawab adalah salah satu cara yang digunakan oleh RA DDI Ilham tersebut untuk merangsang sosial emosional anak-anak. Dengan cara ini, mereka dapat memperluas pemahaman anak-anak tentang dunia sekitar, memperkaya keterampilan komunikasi mereka, dan membantu mereka belajar untuk berempati dan memahami perasaan orang lain.

Penulis menyimpulkan bahwa, penutup kegiatan bercerita sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan telah diterima dengan baik oleh anak-anak. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait cerita yang telah diceritakan, guru dapat mengevaluasi pemahaman mereka serta merangsang pemikiran kritis dan refleksi. Ini juga membantu anak-anak untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, sehingga meningkatkan rasa empati dan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

⁴⁶ Nurhinda, S.Pd.I, *Guru kelas B di RA DDI Ilham Pacongang, wawancara penulis di Jln murtala timur*

3. Hasil Penerapan Sikap Sosial Emosional Anak dalam Pembelajaran Bercerita di RA DDI Ilham Pacongong Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil dari obeservasi RA DDI Ilham Pacongong peserta didik menunjukkan bahwa anak-anak merasa senang dan antusias saat mendengarkan guru bercerita atau menontong video. Mereka menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, tertawa dan bertepuk tangan dengan semangat, serta memberikan respon positif selama kegiatan berlangsung. Contoh perasaan senang saat mendengarkan guru atau menonton video pada anak di RA DDI Ilham Pacongong Kabupaten Pinrang

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA DDI Ilham Pacongong, dari total 15 anak di kelompok B peneliti hanya berfokus pada 7 anak yang menjadi subjek penelitian penerapan sikap sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita.

Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai hasil penerapan sikap sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita:

a. Perasaan Senang

Sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan ekspresi wajah datar, tanpa tawa dan mata mereka terlihat lesu. Mereka duduk dengan posisi tubuh yang tertutup dan kurang bersemangat, seperti duduk membungkuk atau menjauh dari guru atau layar video.

Anak-anak diam tanpa kata, tidak ada yang berteriak gembira mengucapkan kata-kata seperti seperti “Wah!”, “Seruh sekali!”, Atau “Aku suka cerita ini!”. Mereka tidak mengajukan pertanyaan dengan rasa

ingin tahu, seperti “Apa yang terjadi selanjutnya?” atau “Mengapa begitu?”. Mereka juga tidak berbicara dengan teman disebelahnya tentang cerita atau video tersebut, tidak berbagi kegembiraan mereka

Namun, setelah diterapkan pembelajaran yang berfokus pada penerapan sikap sosial emosioanal anak dalam pembelajaran bercerita, terutama melalui metode bercerita, hasil obervasi menunjukkan perubahan yang signifikan. Anak-anak menunjukkan senyum lebar, tertawa dan mata mereka terlihat berbinar-binar. Mereka duduk dengan posisi tubuh yang terbuka dan bersemangat, seperti duduk tegak atau bergerak maju kearah guru atau layar video.

Anak-anak berteriak gembira mengucapkan kata-kata seperti “Wah!”, “Seru sekali!”, atau “Aku suka cerita ini!”. Mereka mengajukan pertanyaan dengan penuh ingin rasa tahu, seperti “Apa yang terjadi selanjutnya?” atau “Mengapa begitu?”. Mereka juga bisa saling berbicara dengan teman disebelahnya tentang cerita atau video tersebut, berbagi kegembiraan mereka.

Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan yang melibatkan aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan, tetapi juga membantu mereka dalam menerapkan sikap sosial dan emosional mereka.

b. Perasaan Sedih

Sebelumnya dilakukan penelitian, anak-anak menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap karakter dalam cerita atau video, tidak merasa sedih saat karakter mengalami kesulitan atau kehilangan. Mereka mungkin tidak terpengaruh oleh cerita tersebut sepanjang hari, menunjukkan perilaku yang tetap ceria dan tidak reflektif. Anak-anak tidak mengingat cerita atau video yang menyedihkan dan tidak membicarakannya lagi dengan teman-teman mereka, menunjukkan bahwa mereka tidak terpengaruh secara mendalam oleh cerita tersebut. Anak-anak tidak akan berkata “Kasihan yah?”, dan tidak menunjukkan ekspresi wajah yang sedih.

Namun, setelah penerapan pembelajaran yang dilakukan yang dirancang untuk mengasah kemampuan anak dalam menerapkan pembelajaran bercerita, hasil obesrvasi menunjukkan perubahan signifikan . Anak-anak menunjukkan rasa empati yang mendalam terhadap karakter dalam cerita atau video, merasa sedih saat karakter mengalami kesulitan atau kehilangan. Mereka mungkin merasa terpengaruh oleh cerita tersebut sepanjang hari, menunjukkan perilaku yang lebih tenang atau reflektif. Anak-anak bisa mengingat cerita atau video yang menyedihkan dan membicarakannya lagi dengan orang tua atau teman-teman mereka, menunjukkan betapa dalamnya mereka terpengaruh oleh cerita tersebut. Anak-anak akan berkata “kasihan yah?” dengan raut wajah yang sedih.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa dengan intervensi yang tepat, seperti pembelajaran melalui cerita yang dirancang untuk menggugah perasaan, anak-anak dapat belajar untuk lebih merasakan dan memahami emosi orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan empati mereka tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan, menjadikan mereka lebih peka terhadap perasaan dan pengalaman orang lain.

c. Perasaan Antusias

Sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa Anak-anak menunjukkan wajah yang lesuh tanpa senyuman dan mata yang sayu. Mereka sering kali duduk membungkuk atau bahkan sedikit bersandar kebelakang, menunjukkan kurangnya minat pada apa yang mereka dengar atau lihat. Anak-anak mungkin tidak mengangkat tangan mereka, tampak enggang untuk menjawab pertanyaan atau berbagi pikiran mereka.

Namun, setelah penerapan pembelajaran yang dilakukan yang dirancang untuk mengasah kemampuan anak dalam menerapkan pembelajaran bercerita, hasil obesrvasi menunjukkan perubahasan signifikan. Anak-anak menunjukkan wajah yang penuh semangat dengan senyuman lebar dan mata yang berbinar-binar. Mereka sering kali duduk tegak atau bahkan sedikit condong ke depan, menunjukkan minat yang besar pada apa yang mereka dengar atau lihat. Anak-anak mungkin mengangkat tangan mereka tinggi-tinggi, bersemangat untuk menjawab pertanyaan atau berbagi pemikiran mereka

Perubahan ini menandakan bahwa pembelajaran bercerita tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak-anak tetapi juga membangkitkan minat dan semangat mereka dalam proses belajar. Metode ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan interaktif, di mana anak-anak merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas.

Melalui kegiatan bercerita, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung sosial emosional anak-anak. Dengan memahami dan mengelola perasaan senang, sedih, dan antusias, anak-anak belajar bagaimana mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat, bersikap empati, dan menerapkan keterampilan sosial mereka. memahami bahwa semua perasaan adalah bagian normal dari kehidupan, dan berinteraksi dengan orang lain dengan lebih empatik dan efektif. Ini adalah fondasi penting untuk kecerdasan emosional dan keberhasilan mereka di masa depan.

Penelitian ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang, diperoleh penjelasan bahwa:

Kemampuan anak-anak dalam mengekspresikan diri terlihat saat guru menawarkan kegiatan bercerita. Anak-anak menunjukkan antusiannya yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar, serta merasa senang saat kegiatan bercerita dilaksanakan. Selain itu, pada kegiatan saat bercerita, ketika guru bertanya tentang macam-macam ekspresi, anak-anak tidak hanya menikmati kegiatan bercerita tetapi juga memahami dan dapat mempraktekan berbagai ekspresi yang diajarkan.⁴⁷

⁴⁷Nurhinda, S.Pd.I, *Guru kelas B di RA DDI Ilham Pacongang, wawancara penulis di Jln murtala timur*

Selama wawancara dengan Kepala RA dan guru Kelas kelompok B, diungkapkan bahwa metode bercerita diterapkan dua kali dalam satu minggu dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Mereka memperhatikan isi cerita yang dapat menunjukkan sosial emosional anak-anak. Ini menunjukkan komitmen mereka untuk menggunakan cerita sebagai alat untuk mendukung sosial emosional anak-anak di RA DDI Ilham Pacongang tersebut.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber, termasuk kepala sekolah, dan guru kelas kelompok B di RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten pinrang. Bahwa penerapan metode bercerita dilakukan dua kali dalam seminggu. Sistem penerapannya dilakukan secara berkelompok.

Artinya, kegiatan bercerita dilakukan dengan jadwal yang terjadwal secara berkala, yaitu dua kali dalam seminggu. Selain itu, kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk kelompok, yang berarti anak-anak dikelompokkan untuk mendengarkan cerita dan berinteraksi dengan guru atau pengajar secara lebih intensif. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih individual kepada setiap kelompok anak, serta memfasilitasi interaksi antar anak dalam diskusi dan pemahaman cerita yang dibahas.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa analisis yang dapat diambil dari kegiatan guru di RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang dalam penerapan metode bercerita dalam menerapkan sosial emosional anak dalam pembelajaran:

1. Pentingnya peran guru

Data menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan metode bercerita sangat penting. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses cerita dan memastikan pesan moral atau nilai-nilai sosial emosional yang ingin disampaikan dengan jelas kepada anak-anak.

2. Interaksi antar anak

Kegiatan bercerita juga memfasilitasi interaksi antar anak. Melalui diskusi dan pertanyaan yang diajukan oleh guru, anak-anak memiliki kesempatan untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka tentang cerita yang dibahas, yang pada gilirannya dapat memperkuat keterampilan sosial mereka.

3. Penguatan empati dan pemahaman

Data menunjukkan bahwa kegiatan bercerita membantu dalam memperkuat empati dan pemahaman anak-anak tentang perasaan orang lain. Cerita-cerita yang dipilih secara khusus dirancang untuk merangsang refleksi dan keterlibatan emosional anak-anak, sehingga membantu mereka memahami dan mengenali berbagai perasaan dalam konteks naratif.

4. Penerapan kreatifitas

Guru-guru RA tersebut juga menunjukkan kreativitas dalam penerapan metode bercerita. Mereka menggunakan berbagai teknik naratif dan alat bantu visual untuk keterlibatan dan pemahaman mereka.

Dalam hal ini guru RA Ilham Pacongang juga telah menunjukkan keteladanan yang baik dengan berbagai cara dan mengungkapkan bahwa

Guru memiliki peran penting dalam menerapkan sosial emosional anak melalui kegiatan bercerita. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan bercerita. Dengan demikian ini bukan hanya membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga memahami dan mengelola emosi mereka sendiri dengan baik.^{48\}

a. Menghormati orang lain

Guru memberikan contoh langsung bagaimana cara menghormati orang lain, baik dalam cerita maupun dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak belajar dari perilaku guru yang selalu menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, baik sesama guru, orang tua, maupun sesama teman-teman mereka.

b. Memahami aturan dan disiplin

Guru membiasakan anak-anak untuk memahami dan mengikuti aturan. Misalnya, melalui kegiatan makan bersama, guru dapat mengajarkan disiplin waktu dan sopan santun saat makan. Cerita juga yang dibawakan sering kali membuat pesan-pesan tentang pentingnya menaati aturan dan menjaga disiplin.

c. Kegiatan sosial

Guru secara rutin mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan semua anak. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik

⁴⁸ Nurhinda, S.Pd.I, *Guru kelas B di RA DDI Ilham Pacongang, wawancara penulis di Jln murtala timur*

anak-anak untuk bekerja sama berbagi, dan menghargai perbedaan. Contohnya program makan bersama bisa menjadi momen untuk bercerita dan mengajarkan nilai-nilai sosial serta disiplin secara praktis.⁴⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru di RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran bercerita berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memperkuat interaksi sosial, meningkatkan pemahaman empati, dan mendorong kreativitas anak-anak dalam mengeksplorasi dan memahami dunia sekitar mereka melalui cerita. Melalui pendekatan ini guru tidak hanya mengajarkan peraturan dan disiplin, tetapi juga membentuk karakter anak-anak untuk menjadi individu yang sopan, disiplin dan mampu mengelola emosi dengan baik.

⁴⁹ Nurhinda, S.Pd.I, *Guru kelas B di RA DDI Ilham Pacongang, wawancara penulis di Jln murtala timur*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Memahami tentang etika dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi dengan tepat adalah keterampilan penting yang perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini dan mengajarkan anak-anak tentang cara mengekspresikan emosi mereka sejak dini. Dengan lebih memperhatikan dan mengasah kemampuan ini sejak usiadini, kita dapat mereka menjadi individu yang lebih bijaksana dan berempati dimasa depan.
2. Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa metode bercerita telah digunakan dengan baik untuk menerapkan sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita di RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang. Namun, pengaplikasian metode bercerita masih kurang maksimal karena hanya dilakukan dua kali dalam seminggu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan seorang peserta didik dalam menerapkan sikap sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita
 - a. Mengomunikasikan tujuan dan tema
 - b. Menetapkan media yang digunakan
 - c. Mengatur tempat duduk anak
 - d. Pembukaan kegiatan bercerita
 - e. Menutup kegiatan bercerita
3. Dalam hal ini penerapan metode bercerita sudah berjalan dengan baik, dimana guru kelas menerapkan berbagai rancangan dalam bercerita,

dimana ia memahami metode tersebut dan mengetahui kondisi peserta didik sebelum memulai cerita. Hal ini membuat kegiatan bercerita berjalan lancar dan pesan dapat disampaikan dengan efektif kepada peserta didik. Keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan bercerita yang diterapkan sesuai dengan tiga indikator dalam menerapkan sosial emosional anak. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat. Hal ini ditandai dengan kemampuan guru memberikan teladan sehingga anak dapat menghormati orang lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memberikan beberapa saran untuk kemajuan RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang sebagai berikut :

1. RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang di harapkan memperhatikan guru dan waktu penerapan sosial emosional anak dalam pembelajaran bercerita.
2. Kepala RA DDI Ilham Pacongang Kabupaten Pinrang diharapkan memperhatikan metode atau alat belajar demi kelancaran kegiatan belajar mengajar.
3. Guru diharapkan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar anak-anak memiliki semangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha, *Pengembangan Sosial Emosional*
- Apriyanti Yofita Rahayu, *menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita (Jakarta: Indeks, 2013)*
- Delima Septiria, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok Bermain Melalui Alat Permainan Edukatif Mgis box, (skripsi 2020)*
- Departemen Agama RI, *terjemahannya.(Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2015)*
- Djali, *Psikologi Pendidikan,(Jakarta : Bumi Askara, 2016)*
- Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah," *Jurnal buletin Psikologi Vol23, no2/Desember 2015*
- Hajra. *Jurnal Pengembangan Metode Bercerita Pada AUD. 2013.*
- Imam Musbikin. *Op. Cit.*
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini, (Bandung: alfabeta. 2014).*
- Juansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah (Jakarta: Prenada Media Group, 2013)*
- Kemendiknas, *Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta : bina insane mulia 2013)*
- Kementerian Pendidik Nasional: *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nnformal, Membangun Sosial Emosional Anak di Usia 0-2 Tahun. 2017.*
- Khairunnisa Syifa Sari, *Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Empati AUD Usia 5-6 Tahun Kelompok B RA-Riyadh Insan Cendekia, (skripsi 2022)*
- Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).*
- Margono, *Metode Penelitian.*
- Mursid, *Penggunaan Pembelajaran PAUD (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017)*

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta, 2016).
- Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa, Universitas Terbuka.*
- Nurjannah 2017, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. Jurnal Hisbah Bimbingan Kongseling Dan Dakwa Islam. Juni 2017*
- Nurul Aulia Sasmitha, *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional di TK Ainul Yaqin Tegal Rejo Trimurjo Lampung, (skripsi 2021)*
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Standar Isi Pasal 31 Ayat 1 dan 2
- Rafika Nur Azizah, *Perkembangan Emosi Melalui Bercerita Pada Anak Kelompok Nol Besar RA di Ponegoro Pekiringan Purbalingga, (skripsi 2020)*
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Dan Strategi Perkembangannya.* (Jakarta : Kencana Prenada media Grup, 2013).
- Rini dkk dalam Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. Jurnal Hisbah: Bimbingan Konseling Dan Dakwa Islam. Juni 2017*
- Rizki Ayunda, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 Ra Al-Ulya Bandar Lampung,(skripsi 2017)*
- Septi Ratnasari, *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar lampung, (skripsi 2017)*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*
- Sumadi Suryabrata, *Metedologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2024),
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini.*
- Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini, Universitas Terbuka, Jakarta,2017*
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta : Kencana, 2014)

Zinal Aqip, *Belajar Dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2019)

Zuhairi et, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (jakarta: Rajawali Pers, n.d.).